

# SEKILAS TENTANG MASYARAKAT TENGGER<sup>1</sup>

Oleh: Ayu Sutarto<sup>2</sup>

## Pendahuluan

Sejak zaman Majapahit dataran tinggi Tengger dikenal sebagai wilayah yang damai, tenteram, dan bahkan rakyatnya terbebas dari membayar pajak yang disebut *titileman*<sup>1</sup>. Jenderal Thomas Stamford Raffles sangat mengagumi *orang Tengger*. Dalam *The History of Java* ia mengemukakan bahwa pada saat berkunjung ke tempat yang sejuk itu, ia melihat *orang Tengger* yang hidup dalam suasana damai, teratur, tertib, jujur, rajin bekerja, dan selalu gembira. Mereka tidak mengenal judi dan candu. Ketika Raffles bertanya tentang perzinahan, perselingkuhan, pencurian, atau jenis-jenis kejahatan lainnya, mereka yang biasa disebut sebagai orang gunung itu menjawab bahwa hal-hal tersebut tidak ditemui di Tengger.<sup>2</sup>

Kejujuran dan ketulusan orang Tengger masih dapat dilihat sampai hari ini. Angka kejahatan di desa-desa Tengger pada umumnya hampir selalu nol. Suasana damai, tenteram, aman, dan penuh toleransi yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari orang Tengger dapat dijadikan acuan dalam periode formatif Indonesia modern. Tengger adalah sebuah pusaka saujana (*cultural landscape*) yang apabila dibina dan dikelola dengan benar, eksistensinya akan memberi sumbangan yang lebih berarti bukan hanya bagi dirinya, melainkan juga bagi Indonesia.

Untuk mengenal lebih dekat siapa dan seperti apa orang Tengger, tulisan ini akan menjawab tiga buah pertanyaan: (1) siapakah orang Tengger dan di mana mereka bertempat tinggal?; (2) benarkah mereka keturunan pengungsi dari kerajaan Hindu-Buddha yang terakhir di pulau Jawa, Kerajaan Majapahit, yang jatuh sebagai akibat derasnya arus Islamisasi pada waktu itu?; (3) pelajaran apa yang bisa kita tarik dari kehidupan keseharian mereka ketika seluruh penjuru bumi dilanda berbagai macam perubahan?

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus 2006.

<sup>2</sup> Peneliti Tradisi, Universitas Jember Jawa Timur.

## **Orang Tengger: Siapa dan Di Mana**

Identitas orang Tengger terkesan problematis dan membuat banyak orang kece. Mereka bukan suku primitif, suku terasing, atau suku lain yang berbeda dari suku Jawa. Jumlah mereka tidak banyak, yakni sekitar 100.000 dari jumlah penduduk Jawa yang lebih kurang 100.000.000. Seperti halnya populasi-populasi kecil yang berada di tengah-tengah masyarakat yang sedang berkembang, Tengger kekurangan referensi untuk menemukan kembali jatidiri dan sejarah mereka. Sebelum munculnya gerakan reformasi Hindu pada tahun 1980-an, upaya orang Tengger untuk mendefinisikan kembali warisan leluhurnya dalam kaitannya dengan masyarakat Jawa hanya besandar pada sumber-sumber budaya setempatnya.<sup>3</sup>

Sampai saat ini yang disebut “desa Tengger” sangat problematis karena beberapa desa yang dulu dikenal sebagai “desa Tengger” sekarang tidak lagi melaksanakan adat-istiadat Tengger. Anggapan yang berkembang akhir-akhir ini, terutama yang muncul dalam tulisan, brosur, dan penelitian-penelitian tentang Tengger, yang dimasukkan ke dalam “desa Tengger” adalah desa-desa dalam wilayah 4 kabupaten yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dan masih memegang teguh adat-istiadat Tengger. Desa-desa yang dimaksud adalah Ngadas, Jetak, Wonotoro, Ngadirejo, dan Ngadisari (Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo), Ledokombo, Pandansari, dan Wonokerso (Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo), Tosari, Wonokitri, Sedaeng, Ngadiwono, Podokoyo (Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan), Keduwung (Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan), Ngadas (Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang), dan Argosari serta Ranu Pani (Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang).

Orang Tengger dikenal sebagai petani tradisional yang tangguh, bertempat tinggal berkelompok-kelompok di bukit-bukit yang tidak jauh dari lahan pertanian mereka. Suhu udara yang dingin membuat mereka *betah* bekerja di ladang sejak pagi hingga sore hari. Persentase penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sangat besar, yakni 95%, sedangkan sebagian kecil dari mereka (5%) hidup sebagai pegawai negeri, pedagang, buruh, dan usaha jasa.<sup>4</sup> Bidang jasa yang mereka tekuni antara lain menyewakan kuda tunggang untuk para wisatawan, baik dalam maupun luar negeri, menjadi sopir jeep (biasanya miliknya sendiri), dan menyewakan kamar untuk para wisatawan. Hasil pertanian yang utama adalah sayur

mayur, seperti kobis, kentang, wortel, bawang putih, dan bawang prei. Lahan mereka juga cocok untuk tanaman jagung.

Pada awalnya jagung adalah makanan pokok orang Tengger. Pada saat ini mereka kurang suka menanam jagung karena nilai ekonominya rendah dan menggantinya dengan sayur-sayuran yang nilai ekonominya tinggi. Meskipun begitu, sebagian lahan pertanian mereka masih ditanami jagung karena tidak semua orang Tengger mengganti makanan pokoknya dengan beras. Hanya saja, untuk memanen jagung, orang Tengger harus menunggu cukup lama, hampir satu tahun. Sampai sekarang nasi *aron* Tengger (nasi jagung) masih tercatat sebagai makanan tradisional dalam khazanah kuliner Nusantara.

### **Orang Tengger: Keturunan Pengungsi dari Majapahit?**

Meskipun tidak banyak, kawasan Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru memiliki data kepurbakalaan dan kesejarahan yang dapat mengungkap siapa dan bagaimana kehidupan orang Tengger. Prasasti batu yang pertama kali ditemukan, berangka tahun 851 Saka (929 M), menyebutkan bahwa sebuah desa bernama Walandhit, yang terletak di kawasan pegunungan Tengger, adalah sebuah tempat suci yang dihuni oleh *hulun hyang*, yakni orang yang menghabiskan hidupnya sebagai abdi dewata. Prasasti kedua yang ditemukan, masih dalam abad yang sama, menyatakan bahwa di kawasan ini penduduknya melakukan peribadatan yang berkiblat kepada Gunung Bromo, dan menyembah dewa yang bernama Sang Hyang Swayambuwa, atau yang dalam agama Hindu dikenal sebagai Dewa Brahma.<sup>5</sup>

Pada tahun 1880 seorang perempuan Tengger menemukan sebuah prasasti yang terbuat dari kuningan di daerah penanjakan yang termasuk Desa Wonokitri, Kabupaten Pasuruan. Prasasti ini berangka tahun 1327 Saka atau 1407 M (1405 M?). Prasasti ini menyebutkan bahwa sebuah desa bernama Walandhit dihuni oleh *hulun hyang* atau abdi dewata, dan tanah di sekitar Walandhit disebut *hila-hila* atau suci. Warga desa Walandhit dibebaskan dari kewajiban membayar *titileman*, yakni pajak upacara kenegaraan karena mereka berkewajiban melakukan pemujaan terhadap Gunung Bromo, sebuah gunung yang dikeramatkan. Prasasti tersebut dihadiahkan oleh Bathara Hyang Wekas in Sukha (Hayam Wuruk) pada bulan Asada.<sup>6</sup>

Nama Walandhit disebut juga oleh Prapanca, seorang pujangga kenamaan dari kerajaan Majapahit dalam *Kakawin Nagarakertagama*. Walandhit adalah nama sebuah tempat suci yang sangat dihormati oleh kerajaan Majapahit. Di tempat ini bermukim kelompok masyarakat yang beragama Buddha dan Saiwa.<sup>7</sup> Kemungkinan besar Walandhit pada waktu itu merupakan salah satu mandala yang dipimpin oleh seorang dewa guru. Dewa guru adalah seorang *siddhapandita* (pendeta yang sempurna ilmunya) yang memimpin sebuah mandala.<sup>8</sup> Sebenarnya mandala adalah tempat tinggal pendeta di hutan atau di tempat yang sangat jauh dari keramaian, yang biasanya disebut *wanasrama*. Tempat seperti ini mungkin juga dihuni oleh para *resi* atau kaum pertapa yang hidup mengasingkan diri.<sup>9</sup>

Prasasti Walandhit menunjukkan bahwa kawasan Bromo-Tengger-Semeru sudah berpenghuni sejak Kerajaan Majapahit masih berjaya. Oleh karena itu, adanya keyakinan bahwa nenek moyang orang Tengger adalah pengungsi dari Majapahit perlu dikaji ulang. Ada dua kemungkinan yang perlu dipertimbangkan, pertama meskipun orang Walandhit bukan keturunan Majapahit, kegiatan beragama mereka tidak berbeda jauh atau mungkin sama dengan warga kerajaan Majapahit pada umumnya, yaitu melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bercorak Hindu-Budha. Kemungkinan kedua, orang Walandhit dengan suka cita menerima para pengungsi dari Majapahit yang terdesak oleh ekspansi Kerajaan Islam Demak, terutama setelah *Karsyan Prawira* dan daerah sekitarnya berhasil diislamkan oleh tentara Demak pada abad ke-16 M. Para pengungsi dari Majapahit tersebut kemudian menyatu dan menurunkan orang Tengger yang kita kenal sampai sekarang. Pada waktu itu daerah pedalaman termasuk dataran tinggi Tengger, belum sempat direbut oleh tentara Demak.<sup>10</sup>

Hubungan antara *orang Walandhit* dengan agama Hindu bukan hanya terlihat dari prasasti kuna yang telah ditemukan, tetapi juga dari naskah-naskah kuna yang ditulis pada zaman Majapahit. Dalam naskah *Tantri Kamandaka*, misalnya, *segara wedhi* atau laut pasir digambarkan sebagai jalan lintasan arwah manusia yang harus disucikan dulu sebelum naik ke kahyangan. Proses penyucian arwah tersebut juga digambarkan dalam mantera upacara *entas-entas*, sebuah upacara adat Tengger. Dalam upacara adat ini api penyucian dari Dewa Siwa dan Dewi Uma digunakan untuk menyucikan arwah manusia agar sang arwah dapat naik ke kahyangan.

Sebelum diberangkatkan, sang arwah ditempatkan di dalam sebuah kuili *maron* yang merupakan simbolisasi dari kawah Gunung Bromo.<sup>11</sup>

Perhatian dan ketertarikan kepada kekhasan peribadatan orang Walandhit, yang kemudian disebut orang Tengger, bukan hanya terjadi pada zaman Majapahit saja, melainkan juga pada zaman penjajahan, dan bahkan sampai pada zaman internet sekarang ini. Tentang sejak kapan komunitas yang tinggal di kawasan Bromo-Tegger-Semeru tersebut disebut orang Tengger, belum ada keterangan yang jelas. Orang Tengger sendiri sekarang begitu yakin bahwa nama Tengger berasal dari paduan dua suku kata terakhir dari nama nenek moyang mereka, yaitu Rara Anteng (TENG) dan Jaka Seger (GER). Rara Anteng dipercaya sebagai putri Raja Brawijaya V dari Kerajaan Majapahit dan Jaka Seger, putra seorang brahmana yang bertapa di dataran tinggi Tengger. Di samping itu, orang Tengger juga menegaskan bahwa kata Tengger mengacu kepada pengertian *Tengering Budi Luhur* (Tanda Keluhuran Budi Pekerti).<sup>12</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa daya tarik Tengger bukan hanya terletak pada pemandangan alamnya yang mempesona saja, melainkan juga kekhasan status keagamaan dan adat-istiadatnya. Hal ini bukan hanya dikemukakan oleh para pemerhati asing, melainkan juga pemerhati dalam negeri, sejak zaman Majapahit sampai dengan zaman Keraton Surakarta yang telah memeluk agama Islam. Sampai sekarang, kekhasan itu masih mampu menyedot perhatian orang luar Tengger, terbukti dengan ramainya kunjungan wisata pada perayaan Kasada setiap tahun.

Status keagamaan orang Tengger yang khas ini dipaparkan secara panjang lebar dalam *Serat Centhini*, sebuah karya tulis yang penulisannya diprakarsai oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III, yang kemudian setelah naik takhta bergelar Sinuhun Paku Buwana V di Surakarta. Dalam *Serat Centhini* diceritakan pertemuan antara Raden Jayengsari yang Muslim dengan Resi Satmaka yang Buda. Pertemuan tersebut terjadi di Desa Ngadisari, desa paling puncak di kawasan Tengger yang juga paling dekat dengan Gunung Bromo. Dalam pertemuan tersebut Resi Satmaka menceritakan adat dan tata cara beragama orang Tengger dan agama-agama dewa, seperti dewa Sambo, Brahma, Wisnu, Indra, Bayu, dan Kala. Sebaliknya, Raden Jayengsari juga menceritakan tentang agama-agama yang dibawa

oleh para Nabi, sejak Nabi Adam, Sis, Nuh, Ibrahim, Dawud, Musa, Isa sampai dengan Nabi Muhammad s.a.w.<sup>13</sup>

Pada zaman penjajahan, identitas Tengger mengalami pasang surut dalam perjalanan dan perkembangannya. Sebelum paruh ke-2 abad ke-19 para pejabat Belanda dan wisatawan Eropa menulis laporan bahwa orang Tengger sangat mengenal dewa-dewa Hindu yang menjadi fokus peribadatan mereka. Akan tetapi setelah itu dewa-dewa tersebut tidak lagi memasyarakat karena pada akhir abad ke-19 daerah Tengger mulai terkena dampak revitalisasi Islam yang muncul di pemukiman muslim yang terletak di kaki pegunungan Tengger. Keadaan semakin berubah setelah pejabat setempat menekan orang Tengger untuk berpindah agama. Perkembangan-perkembangan tersebut menyebabkan krisis identitas pada orang Tengger dan menipisnya kepercayaan diri terhadap tradisi lokal mereka. Tradisi Tengger makin terabaikan ketika Jepang menjajah Indonesia, karena pada waktu itu hanya sedikit orang Tengger yang memiliki cukup uang untuk biaya upacara. Mulai saat itu banyak teks-teks doa Tengger yang disembunyikan dan ditemukan beberapa tahun kemudian dalam keadaan rusak karena *rengat* dan cuaca.<sup>14</sup>

### **Berbagai Macam Upacara Adat di Tengger**

Orang Tengger kaya akan upacara adat tetapi hampir tidak memiliki produk kesenian. Upacara adat yang sampai saat ini masih diselenggarakan di wilayah Tengger adalah sebagai berikut.

1. *Upacara Kasada*. Perayaan Kasada atau hari raya Kasada atau *Kasodoan* yang sekarang disebut *Yadnya Kasada*, adalah hari raya kurban orang Tengger yang diselenggarakan pada tanggal 14, 15, atau 16, bulan Kasada, yakni pada saat bulan purnama sedang menampakkan wajahnya di lazuardi biru. Hari raya kurban ini merupakan pelaksanaan pesan leluhur orang Tengger yang bernama Raden Kusuma alias Kyai Kusuma alias Dewa Kusuma, putra bungsu Rara Anteng dan Jaka Seger, yang telah merelakan dirinya menjadi kurban demi kesejahteraan ayah, ibu, serta para saudaranya. *Kasodoan* merupakan sarana komunikasi antara orang Tengger dengan Hyang Widi Wasa dan roh-roh halus yang menjaga Tengger. Komunikasi itu dilakukan melalui dukun Tengger, pewaris aktif tradisi Tengger.

Kepergian dukun Tengger ke Bromo bukan hanya untuk berdoa, melainkan juga untuk minta berkah kepada yang menjaga Gunung Bromo. Permintaan itu ditujukan kepada Sang Dewa Kusuma yang dikurbankan (dilabuh) di Kawah Bromo. Selain meminta sesuatu, dukun Tengger juga memberi sesuatu, yaitu melaksanakan amanat Raden Kusuma yang diucapkan pada masa lalu yang berbunyi sebagai berikut: *“Dulurku sing isih urip ana ngalam donya, ngalam padang, mbesuk aku saben wulan Kasada kirimana barang samubarang sing ana rupa tuwuh, rupa sandhang pangan, saanane sandhang pangan sing rika pangan ana ngalam donya, weruh rasane, apa sing rika suwun mesti keturutan kekarpane rika, ya keturutan panjaluke rika ya mesti kinabulna.”* (“Saudara-saudaraku yang masih hidup di dunia, di alam terang, kelak setiap bulan Kasada, kirimkan kepadaku hasil pertanianmu, dan makanan yang kalian makan di dunia, agar aku dapat merasakannya. Keinginanmu dan permintaanmu pasti kukabulkan”).

2. *Upacara Karo*. Perayaan Karo atau hari raya Karo orang Tengger yang jatuh pada bulan ke-2 kalender Tengger (bulan Karo) sangat mirip dengan perayaan Lebaran atau hari raya Fitri yang dirayakan umat Islam. Pada hari berbahagia tersebut orang Tengger saling berkunjung, baik ke rumah sanak saudara maupun tetangga, untuk memberikan ucapan selamat Karo dan bermaaf-maafan. Perayaan ini berlangsung selama satu sampai dua minggu. Selama waktu itu berpuluh-puluh ternak, kebanyakan ayam, kambing, sapi, dan babi disembelih untuk dinikmati dagingnya. Bagi keluarga yang kurang mampu, pengadaan ternak yang akan disembelih dilakukan secara patungan.

Bagi orang Tengger, hari raya Karo adalah hari yang ditunggu-tunggu. Perayaan yang berlangsung hampir dua minggu tersebut merupakan saat yang penuh suka cita dan pesta pora, seolah-olah orang Tengger ingin menebus seluruh kecapekan dan kejenuhan kerja seharian penuh di ladang yang telah mereka jalani selama satu tahun. Seluruh lapisan masyarakat Tengger, tua-muda, besar-kecil, Hindu, Kristen, Budha maupun Islam menyatu dalam suka cita perayaan Karo. Hari raya Karo akan makin meriah apabila hasil panen orang Tengger bagus.

Mengapa orang Tengger menyelenggarakan upacara atau perayaan Karo? Sebagian pewaris aktif tradisi Tengger dengan tegas mengatakan bahwa perayaan dan selamatan Karo merupakan hasil kesepakatan Kanjeng Nabi dan Ajisaka untuk

mengenang gugurnya dua abdi yang bernama Setya atau Alif dan Satuhu atau Hana, pengikut setia kedua tokoh tersebut. Menurut mereka, makna Karo adalah *nylameti wong loro* “mengadakan selamat untuk dua orang”, si Hana dan si Alif atau si Setya dan si Satuhu. Sebagian lagi mengatakan bahwa kisah kesepakatan Kanjeng Nabi dan Ajisaka tersebut hanya kisah yang dibuat-buat (Lihat Sutarto, 1997: 211-212).

3. *Upacara Unan-Unan*. Upacara ini diselenggarakan sekali dalam sewindu. Sewindu menurut kalender Tengger bukan 8 tahun melainkan 5 tahun. Upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan desa dari gangguan makhluk halus dan menyucikan para arwah yang belum sempurna agar dapat kembali ke alam asal yang sempurna, yaitu Nirwana. Kata *unan-unan* berasal dari kata *tuna* ‘rugi’, maksudnya upacara ini dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang diperbuat selama satu windu. Dalam upacara ini orang Tengger menyembelih kerbau sebagai kurban.

4. *Upacara Entas-Entas*. Upacara ini dimaksudkan untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal dunia pada hari ke-1000 agar supaya dapat masuk surga. Biaya upacara ini sangat mahal karena penyelenggara harus mengadakan selamatan besar-besaran dengan menyembelih kerbau. Sebagian daging kerbau tersebut dimakan dan sebagian dikurbankan.

5. *Upacara Pujan Mubeng*. Upacara ini diselenggarakan pada bulan kesembilan atau *Panglong Kesanga*, yakni pada hari kesembilan sesudah bulan purnama. Warga Tengger, tua-muda, besar-kecil, berkeliling desa bersama dukun mereka sambil memukul ketipung. Mereka berjalan dari batas desa bagian timur mengelilingi empat penjuru desa. Upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan desa dari gangguan dan bencana. Perjalanan keliling tersebut diakhiri dengan makan bersama di rumah dukun. Makanan yang dihidangkan berasal dari sumbangan warga desa.

6. *Upacara Kelahiran*. Upacara ini merupakan rangkaian dari enam macam upacara yang berkait. Pertama, ketika bayi yang berada dalam kandungan telah berumur tujuh bulan, yang bersangkutan mengadakan selamatan *nyayut* atau *upacara sesayut*. Maksud upacara adalah agar bayi lahir dengan selamat dan lancar. Setelah bayi lahir dengan selamat yang bersangkutan mengadakan *upacara sekul brokohan*. Ari-ari bayi yang mereka sebut batur ‘teman’ disimpan dalam tempurung, kemudian



ditaruh di sanggar. Pada hari ketujuh atau kedelapan setelah kelahiran, yang bersangkutan mengadakan *upacara cuplak puser*, yakni pada saat pusar telah kering dan akan lepas. Upacara ini dimaksudkan untuk menghilangkan kotoran yang masih tersisa di tubuh bayi agar bayi selamat. Pada waktu diberi nama, keluarga bayi mengadakan *selamatan jenang abang* dan *jenang putih* (bubur merah dan bubur putih yang terbuat dari beras). Maksud dari upacara ini juga untuk memohon keselamatan. *Upacara kekerik* diadakan setelah bayi berumur 40 hari. Dalam upacara ini lidah bayi “dikerik” dengan daun rumput ilalang. Maksud dari upacara ini adalah agar kelak sang anak pandai berbicara. Rangkaian upacara kelahiran yang keenam adalah upacara *among-among*, yang dilaksanakan setelah bayi berusia 44 hari. Maksud dari upacara ini adalah agar bayi terbebas dari gangguan roh jahat. Bayi tersebut harus “dilindungi”, yaitu diberi mantra pada waktu ia sudah mampu membalik dirinya (tengkurap).

7. *Upacara Tugel Kunciung* atau *tugel gombak* diselenggarakan oleh orang Tengger ketika anak mereka berusia 4 tahun. Rambut bagian depan anak yang bersangkutan dipotong agar ia senantiasa mendapat keselamatan dari Hyang Widhi Wasa.

8. *Upacara Perkawinan* orang Tengger dilaksanakan berdasarkan perhitungan waktu yang ditentukan oleh dukun yang harus sesuai dengan *saptawara* atau *pancawara* kedua calon pengantin. Selain menggunakan perhitungan *saptawara* dan *pancawara*, dukun juga menggunakan perhitungan nasih berdasarkan *sandang* (pakaian), *pangan* (makanan), *lara* (sakit), dan *pati* (kematian). Hari perkawinan harus menghindari *lara* dan *pati*. Jika terpaksa jatuh pada *lara* dan *pati*, harus daidakan *upacara ngepras*, yaitu membuat sajian yang telah diberi mantra oleh dukun dan kemudian dikurbankan. Agar tetap selamat, mereka yang hari perkawinannya jatuh pada *lara* dan *pati* harus melaksanakan *upacara ngepras* setiap tahun. Puncak dari *upacara perkawinan* adalah *upacara walagara*, yakni akad nikah yang dilaksanakan oleh dukun. Dalam *upacara walagara* dukun membawa secawan air yang dituang ke dalam *prasen*, diaduk dengan pengaduk yang terbuat dari janur atau daun pisang dan kemudian diberi mantra. Selanjutnya mempelai wanita mencelupkan telunjuk jarinya ke dalam air tersebut dan mengusapkannya pada

tungku, pintu, serta tangan para tamu, dengan maksud agar pada tamu memberi doa restu.

9. *Upacara Kematian* diselenggarakan secara gotong royong. Para tetangga memberi bantuan perlengkapan dan keperluan untuk upacara penguburan. Bantuan spontanitas tersebut berupa tenaga, uang, beras, kain kafan, gula, dan lain-lain yang disebut *nglawuh*. Setelah dimandikan mayat diletakkan di atas balai-balai kemudian dukun memercikkan air suci dari *prasen* kepada jenazah sambil mengucapkan doa kematian. Sebelum kuburan digali, dukun lebih dulu menyiramkan air dalam buntung yang telah diberi mantra. Tanah yang tersiram air itulah yang digali untuk liang kubur. Mayat orang Tengger dibaringkan dengan kepala membujur ke selatan ke arah Gunung Bromo. Petang harinya keluarga yang ditinggalkan mengadakan selamatan. Orang yang telah meninggal tersebut diganti dengan boneka yang disebut *bespa*, terbuat dari bunga dan dedaunan. *Bespa* diletakkan di atas balai-balai bersama berbagai macam sajian.

10. *Upacara Barikan* diadakan setelah terjadi gempa bumi, bencana alam, gerhana, atau peristiwa lain yang mempengaruhi kehidupan orang Tengger. Jika kejadian-kejadian alam tersebut memberi pertanda buruk maka lima atau tujuh hari setelah peristiwa tersebut orang Tengger mengadakan upacara *barikan* agar diberi keselamatan dan dapat menolak bahaya (*tolak sengkala*) yang bakal datang. Sebaliknya apabila kejadian-kejadian alam tersebut menurut ramalan berakibat baik, *upacara barikan* juga diadakan sebagai tanda terima kasih kepada Hyang Maha Agung. Dalam *upacara barikan* seluruh warga berkumpul dipimpin oleh kepala desa dan dukun mereka. Biaya *upacara barikan* ditanggung oleh seluruh warga desa.

11. *Upacara Liliwet* adalah upacara untuk kesejahteraan keluarga. Upacara ini diadakan di setiap rumah penduduk. Dalam upacara ini dukun memberi mantra seluruh bagian rumah termasuk pekarangan agar terhindar dari malapetaka. Tempat-tempat yang diberi mantra adalah dapur, pintu, *tamping*, *sigiran* dan empat penjuru pekarangan. Sebelum *upacara liliwet* diadakan biasanya orang Tengger tidak memulai menggarap ladangnya.

12. Dan masih banyak lagi upacara lain sebagai produk budaya yang tak bisa diraba (*intangibile*) yang terdapat di wilayah ini.

## Orang Tengger di Tengah Prahara Peradaban

Sekarang ini agama Hindu makin berkembang di Tengger. Sebagian besar pemuka adat Tengger mendukung diberikannya pelajaran agama Hindu di Sekolah Dasar. Maraknya revitalisasi Hindu Tengger berawal, ketika pada tahun 1979 rombongan pertama guru agama dari Bali tiba di Tengger. Rombongan ini membentuk kelas-kelas baru untuk anak-anak dan orang dewasa, dan mengajar generasi muda Tengger membaca doa-doa dalam bahasa Sansekerta. Inovasi ini disambut meriah oleh warga desa. Parisada Hindu didirikan untuk menyelia agama, mengurus pernikahan dan kematian, serta melaksanakan kebijakan yang dikembangkan oleh parisada yang lebih tinggi yang berkedudukan di Surabaya.

Menjelang tahun 1980 ketika pembaharuan Hindu di Tengger makin agresif, muncul kontroversi di antara para dukun Tengger. Hampir separuh dari dukun Tengger masih menentang gerakan tersebut dan mencurigainya sebagai pembangkang tradisi Tengger, bahkan di antara para pemuka pembaharuan pun terjadi perdebatan pendapat yang serius yang mengakibatkan perbedaan kebijakan yang radikal atas pelestarian peribadatan para dukun.<sup>15</sup> Untunglah, suasana kehidupan yang beraroma konflik tersebut tidak berlangsung lama. Kebijakan pemerintah melestarikan kebudayaan lokal dan nasional, mampu meredakan kontroversi yang disinggung Hefner. Kepedulian dan bantuan pemerintah kepada orang Tengger pada perayaan Kasada menunjukkan bahwa pemerintah sangat berkepentingan dengan kelestarian adat Tengger. Para pemuka pembaharuan menyadari dan memahami perkembangan tersebut. Agama Hindu dan adat Tengger bangkit bersama-sama.

Pada awal milenium ketiga ini, secara budaya *orang Tengger* telah terkepong oleh saudara-saudaranya, *orang ngare*, yang telah mengidap *virus kapitalisme global*, yakni telah terkontaminasi oleh *energi libido*. Arus *energi libido* menjalar melalui produk-produk kelisanan tahap ke-2, seperti radio, televisi, video, vcd player, internet yang menayangkan kemewahan, pembunuhan, kekerasan, kebrutalan erotika dan pornografi, gosip dan berbagai macam kasak-kusuk. Untungnya, kawasan Tengger yang secara fisik telah disesali sebagai *devastated area* (kawasan yang rusak) oleh para pecinta lingkungan hidup, secara budaya masih terselamatkan. Mereka masih bertahan sebagai masyarakat agraris yang belum terjebak dalam

budaya *konsumeristik*, *materialistik*, dan *hedonistik*. Sampai kapan mereka mampu bertahan, semuanya akan tergantung kepada para pewaris aktif tradisi Tengger, yaitu para *dukun Tengger*.<sup>16</sup>

Uraian di atas menunjukkan, meskipun kawasan Tengger mendapat tekanan baik yang berdimensi ekonomi, agama, dan budaya, para dukun Tengger masih tetap berperan sebagai pewaris aktif tradisi Walandhit dan Majapahit. Itu berarti bahwa mereka masih melaksanakan peribadatan sesuai dengan kepercayaan mereka dan menggunakan alat-alat ritual yang bercitra Hindu seperti *Gentha*, *Kropak*, *Prasen* (tempat air suci) dan *Prapen* (tempat api dan kemenyan), dan mengenakan *sampet* (selendang, yang biasa dipakai oleh pendeta Hindu pada zaman Majapahit). Mereka juga masih memuliakan Gunung Bromo dan gunung-gunung lain di sekitarnya. Orang Tengger, meskipun menyebut dirinya orang Gunung, tidak buta politik. Meskipun begitu, mereka tidak membutuhkan media politik untuk meraih status sosial, prestise, atau akses menuju kekuasaan dan oleh karenanya tidak pernah terlibat konflik politik secara berarti. Mereka, meskipun sudah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, lebih memilih sebagai petani daripada profesi lain. Semangat pluralisme yang diejawantahkan melalui sikap budaya dan agama membuat *orang Tengger* terbebas dari konflik yang berdimensi etnis dan keagamaan.

*Imajinasi* dan *eksotisme* massal modern yang ditangkap melalui media elektronik<sup>17</sup> hanya membuat *orang Tengger* terhenyak dan terkagum-kagum tetapi belum terpengaruh oleh gaya hidup orang-orang atau tokoh-tokoh yang mereka lihat melalui media tersebut. Sebagian besar *orang Tengger* masih memposisikan dirinya sebagai *wong gunung* (orang yang tinggal di gunung) yang berbeda dari *wong ngare* (orang yang bertempat tinggal di tempat rata, di dataran rendah atau di kota). Di mata *wong gunung*, *wong ngare* itu penuh kesenjangan, banyak yang kaya, tetapi banyak pula yang miskin, tidak memiliki tanah. Menurut *wong gunung*, *wong ngare* itu suka menyendiri dan membedakan status. *Wong ngare* sering menilai seseorang dari pangkatnya. Sebaliknya, bagi *wong gunung*, semua orang dianggap sama (*padha*) dan satu keturunan (*sakturunan*). Karena *padha* dan *sakturunan*, maka dalam kehidupan *wong gunung* tidak dikenal istilah *kongkon* (menyuruh) orang lain<sup>18</sup>. Istilah yang dikenal adalah *bantu kuwat*<sup>19</sup> yakni memberi bantuan kepada tetangganya karena beban pekerjaan tetangga tersebut terlalu berat.

Situasi tahun terakhir ini, yakni sejak bergulirnya *gelombang reformasi* tahun 1998 yang disertai dengan *krisis multidimensi* telah menunjukkan bahwa *orang Tengger* sebagai komunitas yang masih tetap bergaya hidup agraris dan berpikir agraris lebih tahan banting dalam menghadapi krisis dibandingkan dengan komunitas-komunitas lain yang berada di sekitarnya (*komunitas Using* tercabik-cabik oleh isu santet, *komunitas Pendalungan* dan *komunitas Arek* tergoncang oleh isu ninja dan penjarahan).

### **Penutup**

Orang Tengger masih memiliki citra agraris yang kuat dan belum terkontaminasi oleh citra komunitas virtual seperti yang terjadi pada sebagian *orang ngare*. *Komunitas virtual* adalah suatu komunitas di mana semua hal yang kontradiktif seperti membangun-merusak, susila-asusila, kebenaran-kebijakan, moral-amoral, asli-palsu, dapat hadir secara bersamaan.<sup>20</sup> Kenyataan ini dapat digunakan sebagai indikator bahwa orang Tengger masih bersikukuh dengan tradisi yang diwarisi dari para pendahulunya.

Di samping itu ada pelajaran yang dapat dipetik dari kasus Tengger, yakni bahwa sikap budaya *orang Tengger* yang tidak terlalu tergantung kepada kekuatan dari luar komunitasnya, baik itu kekuatan yang berdimensi ekonomi, politik, atau budaya merupakan sikap budaya yang *pas* dalam periode formatif Indonesia modern. Oleh karena itu, perubahan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri tidak perlu dipaksakan karena ketidaksiapan mental justeru akan menumbuhkan ketergantungan dan membunuh kemandirian. Tradisi rukun, memahami perbedaan dan kemajemukan, tak tergantung kepada kekuatan dari luar, mencintai adat-istiadat warisan leluhur, dan mencintai tanah pertanian yang memberi kehidupan adalah mutiara peradaban yang patut dipertahankan.

### **Catatan:**

---

<sup>1</sup> *Titileman* adalah pajak upacara kenegaraan. Lihat Sutarto “Tinjauan Historis dan Sosio-kultural Orang Tengger” dalam *Majalah Argapura*, Vol. 18 No. 1 dan 2 Th. 1998: 21-37.

- 
- <sup>2</sup> Lihat Thomas Stamford Raffles dalam *The History of Java* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978) hal. 332.
- <sup>3</sup> Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1985) hal. 17.
- <sup>4</sup> Frans Priyohadi Marianno dkk. *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Provinsi Jawa Timur*, (Surabaya: Jarahnitra Depdikbud Jatim, 1993/1994) hal. 21.
- <sup>5</sup> Lihat *Tantu Panggelaran* (naskah Hindu abad ke-14). Di dalam naskah ini Brahma, yang juga dikenal sebagai Dewa Api, digambarkan sebagai Dewa Pandai Besi yang bertempat di gunung berapi Bromo. Lihat juga Robert W. Hefner, op.cit hal. 25.
- <sup>6</sup> Pigeaud, *Java in the 14<sup>th</sup> Century* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1960-1963, jilid I-IV) hal. 443-444.
- <sup>7</sup> Ibid. hal. 228.
- <sup>8</sup> Ibid. hal. 88.
- <sup>9</sup> Lihat Agus Aris Munandar “Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad ke 14-15” Thesis S-2 Universitas Indonesia Jakarta, hal 154.
- <sup>10</sup> Setelah berhasil merebut kota Majapahit antara tahun 1525-1527 M, tentara Demak merebut Tuban (1527 M), Wirasari (1528 M), Gagelang (1529), Medangkung (1530 M), Surabaya (1531 M), Pasuruan (1535 M), dan terakhir Penanggungan (1543 M), Lihat H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (Jakarta: Graffiti Press, 1985) hal. 55-56.
- <sup>11</sup> Lihat N.J. Smith Hefner “Pembaron: An East Javanese Rite of Priestly Rebirth” dalam *Journal of Southeast Asian Studies* 23.2 (September 1992), hal. 267.
- <sup>12</sup> Lihat Sutarto, op.cit. hal 24
- <sup>13</sup> Lihat Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III, *Serat Centhini* dialihhurufkan oleh Kamajaya (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1985) hal. 216-237.
- <sup>14</sup> Nancy J. Smith Hefner, 1992, op.cit. hal. 237-275.
- <sup>15</sup> Robert W. Hefner, op.cit. hal. 239.
- <sup>16</sup> Sutarto, “Komunitas Lokal dalam Perspektif Perubahan Sosial Budaya: Kasus Tengger” *Makalah* dalam Simposium Nasional dalam Rangka Lustrum VII Universitas Jember, 1999.
- <sup>17</sup> Mayoritas *orang Tengger* belum memiliki *tradisi keberaksaraan* (budaya membaca) tetapi mereka dapat memperoleh berbagai macam informasi melalui pesawat televisi yang mereka miliki. Tetapi di kawasan *orang Tengger Lumajang* dan *Malang* belum banyak terdapat pesawat televisi. Sampai makalah ini ditulis (1999) anak-anak Tengger belum akrab dengan *game watch*, *nintendo*, *video game* seperti anak-anak yang tinggal di dataran rendah.

- 
- <sup>18</sup> Pandangan seperti ini kini kian menyurut. Lebih lanjut lihat Robert W. Hefner *The Political Economy on Mountain Java: In Interpretive History* (Berkeley, University of California Press, 1990), hal. 1-4.
- <sup>19</sup> Yang dimaksud dengan *bantu kuwat* tidak berbeda dari sistem gotong royong yang dikenal masyarakat Jawa pada umumnya.
- <sup>20</sup> Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia yang Dilipat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998) hal. 80-81.